

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dekade terakhir ini semakin kita rasakan dampak positif dan negatifnya. Banyaknya kasus yang tidak sesuai dengan moralitas, etika dan sopan santun atau perilaku menunjukkan rendahnya karakter seseorang. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama yang kurang berhasil dalam membentuk watak yang terpuji. Padahal agama kita memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah pada kemungkaran.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹ Pada dasarnya, seluruh manusia memerlukan pendidikan, tanpa pendidikan manusia akan menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah. Manusia akan kebingungan dalam mencari solusi atau pemecahan masalah. Pendidikan ibarat lampu penerang bagi anak didik atau seluruh manusia.

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press. 2010. hal.29

Sedangkan para pendidik adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang terdidik dengan baik akan menemukan jalan yang terang benderang.²

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah terhadap pendidikan , diantaranya adalah:

1. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik
2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan didalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan rumah
3. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca , menulis, berhitung , menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
4. Disekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya.³

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Bersamaan dengan tanggung jawab ini , maka pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Pemberian pengaruh pendidikan agama

² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung:Pustaka Setia, 2009), hal.48

³Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*.Yogyakarta:Teras.2009, hal.179

disini mempunyai arti ganda yaitu : pertama, sebagai salah satu sarana agama (dakwah Islamiah) yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kedua, sebagai salah satu sarana pendidikan Nasional terutama untuk, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia Tahun dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Maka dari itu perlu adanya Upaya untuk mencapai pendidikan Nasional. Salah satu upaya yang dijadikan alternatif adalah internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan budaya religius bukan hanya suasana religius di lembaga pendidikan melalui kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Budaya religius merupakan usaha sekolah dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembiasaan keagamaan di sekolah.⁵

Saat ini Pendidikan Agama Islam di sekolah dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali dijumpai bahwa peserta didik memahami

⁴ Zakiah Darajat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta Bumi Aksara: 2008), hal.172

⁵ Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika), hal.43

ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik memahami hukum dan tata cara sholat lima waktu, terampil melaksanakan (mempraktikkan) sholat lima waktu, tetapi sebagian dari peserta didik itu tidak melaksanakan sholat lima waktu tersebut. Mereka mengetahui konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius. Sekolah mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan sekolah ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di Sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁶

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press : 2009) hlm. 309

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimalisasikan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran Agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama tersebut bukanlah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya Religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif.⁷

Fenomena menarik juga terjadi di SDN 3 Sidomulyo, di sekolah itu meskipun SD yang umumnya pelajaran agama tidak diprioritaskan tetapi di sekolah itu juga aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, baik berupa peringatan hari besar Islam, istighosah, budaya berjilbab, peserta didik dibiasakan senyum sapa dan salam, menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya. Budaya religius dalam budaya organisasi seperti di suatu sekolah seperti yang diadakan di SDN 3 Sidomulyo adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktifitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius yakni berupa budaya religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten.

SDN 3 Sidomulyo ini menerapkan atau mewujudkan budaya religius ini agar dengan itu mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai

⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. 2015),hal.10-11

religius yang tertanam dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut memiliki prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi generasi yang tidak baik apabila tidak diimbangi dengan nilai religius ibarat pepatah bagaikan pohon yang tidak berbuah. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 3 Sidomulyo dengan istighosah dan membaca surat-surat pendek yang dibiasakan mampu menjadikan anak lebih disiplin, cerdas dan berprestasi.

Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Mewujudkan Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar*”.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka secara pokok penelitian ini mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep budaya religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam mewujudkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar?

3. Bagaimana peran warga sekolah dalam mendukung Budaya religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung , kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Sehingga apa yang dicapai kelak dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan konsep budaya religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar
2. Untuk mendiskripsikan langkah-langkah dalam mewujudkan budaya religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar
3. Untuk mendiskripsikan peran warga sekolah dalam mendukung budaya religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai agama pada beberapa pihak, yaitu:

- 1) Kegunaan Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi / sumbangsih pikiran terhadap pengetahuan.
- 2) Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a) Bagi Lembaga: penelitian ini bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam membimbing siswa khususnya dalam Pendidikan Agama Islam

- b) Bagi masyarakat: penelitian ini bisa menjadi teladan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya dalam pengamalan ibadah.
- c) Bagi pembaca: penelitian ini bisa menambah wawasan tentang budaya religius di sekolah.

E. Penegasan Istilah

1) Penegasan Konseptual

Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga.⁸ Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁹

2) Penegasan Operasional

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “ Mewujudkan Budaya Religius di SDN 3 Sidomulyo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar” ini adalah suatu upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama berupa kegiatan keagamaan, baik secara harian, maupun rutin dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian misalnya berdoa pada awal dan akhir pelajaran, sopan santun terhadap guru dan teman, menetapkan peraturan shalat dzuhur secara berjamaah dan

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*,...Hal.51

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*.... hal.75

sebagainnya, yang bisa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan, yaitu:

- (1) BAB I: pendahuluan, pada bab pendahuluan ini memuat uraian mengenai konteks Penelitian, Fokus Penelitian, tujuan penelitian kegunaan penelitian.
- (2) BAB II Kajian Pustaka: Kajian Konsep Budaya Religius, Kajian Langkah-langkah dalam Mewujudkan Budaya Religius, serta Kajian tentang Peran Warga Sekolah.
- (3) BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.
- (4) BAB IV paparan data atau penelitian, berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di

lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan)serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas.

(5) BAB V Pembahasan: pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya ,serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

(6) BAB VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.

Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis. Yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.